

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL

Silvia Yustika Sari¹, Bhennita Sukmawati², Arifah Nurhadiyati³
Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3}
yustikas869@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis pola asuh yang diterapkan dan menganalisis dampak pola asuh terhadap kemampuan bina diri anak. Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap orangtua siswa di SLB Negeri Jember, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang diberikan oleh dua orang tua terhadap kemampuan bina diri anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Jember yaitu orang tua R menerapkan pola asuh kombinasi antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Pola asuh ini dapat membantu mengembangkan kemampuan bina diri anak dengan baik. Sedangkan orang tua M menerapkan pola asuh permisif yang dapat menghambat kemampuan bina diri anak. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam kemampuan bina diri anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Jember.

Kata Kunci: Pola Asuh, Bina Diri, Disabilitas Intelektual

ABSTRACT

This research aims to identify the type of parenting style applied and analyze the impact of parenting styles on children's self-development abilities. The method used is a descriptive qualitative method, where data is collected through interviews, observations, and documentation on parents of students at the Jember State Special School, using a purposive sampling technique. The results of the research show that the parenting style provided by two parents on the self-development abilities of children with intellectual disabilities at the Jember State Special School, namely that parent R applies a combination of authoritarian parenting and democratic parenting. This parenting style can help develop children's self-development abilities well. Meanwhile, M's parents use a permissive parenting style, which can hinder the child's self-development skills. The conclusion of this research shows that parenting styles have an essential role in the self-development abilities of children with intellectual disabilities at the Jember State Special School.

Keywords: Parenting Patterns, Self-Development, Intellectual Disabilities

PENDAHULUAN

Seorang penyandang disabilitas intelektual memiliki potensi yang setara untuk tumbuh dan berkembang. Disabilitas intelektual adalah kondisi dimana tingkat kecerdasan seseorang berada di bawah rata-rata, dan kurangnya kemampuan dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Rahmatika & Apsari (2020) disabilitas intelektual adalah suatu kondisi yang mempengaruhi anak dengan kecerdasan jauh di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakmampuan berkomunikasi sosial. Saat melaksanakan kegiatan sehari-hari anak disabilitas intelektual masih bergantung kepada orang lain, seperti berpakaian, makan, merias diri, mandi dan lain-lain. Namun, dengan pola asuh yang tepat, mereka dapat mengembangkan kemampuannya bina dirinya. Pada kemampuan bina diri seorang anak disabilitas intelektual, dapat dipengaruhi dari bentuk pola asuh orang tua yang diberikan. Pola asuh positif dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang bersahabat agar anak dengan disabilitas intelektual dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Rahmatika & Apsari, 2020).

Pola asuh orangtua yang tepat dapat memberikan dukungan dan stimulasi yang dibutuhkan anak untuk mencapai potensi maksimal. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak, sehingga memiliki pengaruh yang besar dalam kemandirian anak. Hal ini diperkuat oleh Khotimah & Zulkarnaen (2023) orang tua merupakan anggota keluarga, bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, dan berperan sebagai pendidikan utama. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin kehidupan anak dimasa depan oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu mengasuh anak dalam membentuk kemampuan bina diri. Melalui pola asuh yang tepat anak dengan disabilitas intelektual akan bisa hidup lebih mandiri.

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anak dalam tumbuh kembangnya. Sejalan dengan Haryanto (2020) pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua menyikapi kebutuhan anak dan menstimulasinya dengan cara mendidik, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Meskipun terdapat banyak persektif tentang pola asuh, namun pola asuh menurut Baumrid adalah jenis pola asuh yang sering ditemui. Jenis pola asuh yang dimaksud antara lain *authoritarian parenting* (otoriter), *authoritative parenting* (demokratis), *neglectful parenting* (abai), dan *indulgent parenting* (permisif). Setiap orang tua memiliki cara merawat dan mendidik anak yang berbeda di setiap keluarga, akan tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu, membentuk karakter dalam kepribadian disetiap anak. Oleh karena itu orang tua berperan penting dalam mengembangkan bina diri anak dengan disabilitas intelektual.

Bina diri merupakan suatu program yang sangat penting untuk diberikan kepada anak disabilitas intelektual, karena dapat digunakan sebagai bekal di kehidupan bermasyarakat. Hal ini menuntut anak disabilitas intelektual harus menguasai bina diri sehingga tidak bergantung pada orang disekitarnya untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri. Bina diri di sini merujuk pada keterampilan atau kecakapan yang penting dimiliki, terutama oleh siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan

disabilitas intelektual, agar mereka dapat mengurus dan merawat diri mereka sendiri (Kusnawan et al., 2022). Program ini dirancang untuk membantu disabilitas intelektual dalam merawat diri sendiri agar tidak tergantung pada orang lain. Sulastri et al., (2022) menyatakan bahwa tujuan bina diri diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah agar mereka dapat mandiri dan tidak bergantung kepada bantuan orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri, mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan menjadi bekal kehidupannya dimasa yang akan datang. Aspek bina diri meliputi berbagai elemen penting dikehidupan sehari-hari, seperti merawat diri dan mengurus diri. Merawat diri dan mengurus diri termasuk kemampuan dasar seperti mandi, makan, minum, menggosok gigi, memakai baju, merapikan diri, dan merawat kebersihan diri.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri Jember, siswa disabilitas intelektual sudah diajarkan bina diri. Namun, saat di rumah, terdapat siswa yang belum mampu untuk melakukan kegiatan bina diri secara mandiri seperti, mandi, mencuci baju, merias diri, dan juga memakai pakaian. Ada juga anak yang sudah mampu melakukan beberapa kegiatan bina diri seperti mandi, menggosok gigi, makan, mencuci baju, merias diri, dan memakai pakaian tanpa bantuan orang tua. Hal ini disebabkan oleh pola pengasuhan yang berbeda yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya anak disabilitas intelektual.

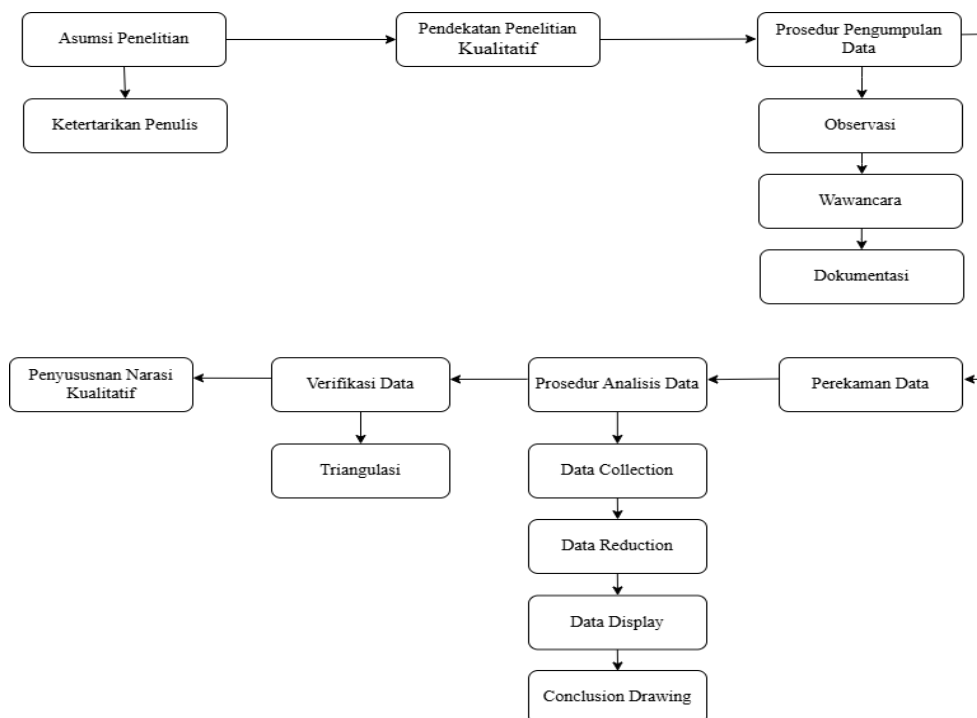
Banyak orang tua yang cenderung mengkhawatirkan dan terlalu melindungi anak mereka yang mengalami disabilitas intelektual. Kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan dan potensi anak seringkali menimbulkan sikap yang terlalu mengekang. Misalnya, orang tua mungkin merasa lebih nyaman melakukan segala hal untuk anak mereka daripada memaksa anak mereka untuk belajar sendiri. Hal ini dapat menghambat perkembangan bina diri dan kemandirian anak. Di sisi lain, beberapa orang tua mempunyai ekspektasi yang terlalu rendah terhadap anak mereka dan tidak memberikan insentif yang cukup untuk membantu anak mereka mencapai potensi maksimalnya. Persepsi negatif masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas juga dapat mempengaruhi perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya. Stigma dan pemahaman yang kurang terhadap disabilitas intelektual dapat membuat orang tua merasa malu atau tertekan sehingga cenderung menerapkan pola pengasuhan yang tidak mendukung kemandirian anak.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang tepat sangat dibutuhkan dalam membentuk kemampuan bina diri anak disabilitas intelektual. Wahyudi et al., (2024) dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa model pengasuhan orang tua mempunyai dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anaknya, khususnya mereka yang berkebutuhan khusus. Sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh perlakuan dan gaya pengasuhan orang tuanya. Pratiwi & Rezania (2024) juga menegaskan bahwa pola pengasuhan yang baik memberikan pengaruh positif pada anak dan membantunya menjadi mandiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengumpulkan data dengan bentuk kata-kata dan gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah orang tua siswa disabilitas intelektual di kelas 3 SDLB di SLB Negeri Jember, dengan sampel yang terdiri dari dua orang tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini mempertimbangkan karakteristik tertentu dari orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual, termasuk orang tua yang memiliki anak yang sudah mampu dan yang belum dalam bina diri. Selanjutnya data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan wawancara semi-terstruktur yang dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan responden.

Tahap selanjutnya yaitu analisis data dan pengolahan data, ada 4 tahapan dalam analisis data yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Data yang telah berhasil dikumpulkan perlu diperiksa keabsahannya agar dapat dipastikan bahwa data tersebut benar-benar valid. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik Triangulasi. Tujuan dari triangulasi yaitu meningkatkan validitas dari sebuah penelitian. Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi metode. Berikut ini adalah diagram alur penelitian.



Gambar 1
Diagram Alur PenelitianN

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dari penelitiannini dilakukan di rumah dan di SLB Negeri Jember. Setelah peneliti melakukan observasi, selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada subjek. Setelah selesai proses wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap data penelitian. Pada akhirnya, peneliti akan melakukan triangulasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Hasil observasi disajikan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Tabel Hasil Observasi

No.	Nama Anak (Inisial)	Bina Diri					
		A	B	C	D	E	F
1	R	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	M		✓	✓			

Keterangan :

- A = Mandi
- B = Menggosok gigi
- C = Makan
- D = Mencuci baju
- E = Merias diri
- F = Memakai pakaian

Tabel 2.
Tabel Hasil Wawancara

No.	Nama Orang Tua (Inisial)	Indikator Pola Asuh Orang Tua												Pola Asuh Orang TuaA
		Otoriter			Demokratis			Permisif						
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	
1	EF	✓	✓		✓	✓	✓							Otoriter- Demokratis
2	SF							✓	✓	✓				Permisif

Keterangan Indikator :

- A = Orang tua menetapkan peraturan yang ketat
- B = Orang tua memberi hukuman fisik maupun verbal jika anak melakukan perilaku buruk
- C = Komunikasi antar orang tua dengan anak hanya dilakukan satu arah karena orangtua tidak merespon pendapat anak
- D = Orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya namun di bawah bimbingan dan arahan orang tua
- E = Orang tua dan anak berkomunikasi dan menanggapi satu sama lain secara aktif
- F = Orang tua mendengarkan dan memahami penjelasan anak-anaknya
- G = Orangtua tidak memberikan tuntutan kepada anak, sehingga anak dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan.
- H = Orang tua memilih untuk tidak terlibat dalam konflik dengan anak
- I = Orang tua tidak menghukum anak saat mereka berbuat kesalahan
- J = Orang tua yang sibuk tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anak
- K = Orang tua lebih fokus pada kebutuhan materi anak daripada memberikan kasih sayang

L = Orang tua tidak mengawasi perilaku anak dan tidak memberikan dukungan untuk kepentingan mereka

Terakhir yaitu triangulasi metode, ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dari sebuah penelitian, dengan menggabungkan 3 metode penelitian.

Tabel 3.
Triangulasi

No	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Menurut hasil observasi, kegiatan bina diri yang dikuasai oleh R yaitu, Mandi, menggosok gigi, makan, mencuci baju, merias diri, memakai pakaian.	Hasil wawancara dari orang tua R menyatakan bahwa orang tua R menerapkan pola asuh kombinasi antara pola asuh otoriter dan polaaasuh demokratis. Hal ini berdampak pada kemampuan bina diri anak yakni dapat menguasai bina diri selama dirumah.	 https://drive.google.com/file/d/1voTeZuTB0oBs0wJXSE0gzJYKQKTgeUuO/view?usp=drivesdk
2.	Menurut hasil obsevasi, kegiatan bina diri yang dikuasai oleh M hanya makan dan menggosok gigi, dan yang belum dikuasai oleh M yaitu mandi, mencuci baju, merias diri, memakai pakaian.	Hasil wawancara dari orang tua M menyatakan bahwa orang tua M menerapkan pola asuh permisif. Hal ini berdampak pada kemampuan bina diri anak yakni belum menguasai bina diri dengan baik saat dirumah.	 

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua R merupakan polaaasuh kombinasi antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Hal ini ditunjukkan bahwa orang tua R menerapkan peraturan yang berkaitan dengan bina diri, tetapi peraturan tersebut telah didiskusikan dan disetujui bersama dengan anak, sehingga menciptakan komunikasi dua arah. Saat R melanggar aturan tersebut, ia akan mendapatkan hukuman dari orang tuanya sebagai konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan. Meskipun ada peraturan dalam pola asuh ini, orang tua R tetap memberikan kebebasan kepada anak dalam kegiatan bina diri, contohnya seperti membebaskan anak untuk memilih dan memakai baju sesuai keinginan anak, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Namun, kebebasan yang diberikan

tersebut masih terdapat batasan dan tetap dalam pengawasan orang tua, sehingga orang tua R dapat memastikan bahwa anak tetap berada dalam jalur yang aman. Selain itu, orang tua R secara aktif mengajak anak untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar maupun interaksi sosial.

Menurut Sukanto & Fauziah (2020) dalam pola asuh demokratis orang tua memberikan anak kebebasan untuk setiap tindakan yang disukainya tetapi juga ada kontrol dari orang tua, mendorong anak untuk dapat menyuarakan pendapat mereka. Berikutnya adalah pola asuh otoriter, dimana pola asuh ini identik dengan memaksa, kaku dan keras. Orang tua yang menggunakan polaasuh otoriter biasanya membuat aturan yang ketat dan sering kali memaksa anak-anak untuk menuruti perintah mereka. Ciri-ciri polaaasuh yangditerapkan oleh orang tua R terdapat pada ciri-ciri pola asuh otoriterdan pola asuh demokratis. Hal ini lah dapat dinyatakan bahwa pola asuh orang tua R sebagai pola asuh kombinasi, karena memenuhi indikator pola asuh otoriter dan demokratis.

Di sisi lain, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua M merupakan pola asuh permisif. Dalam konteks ini, Karakteristik pengasuhan permisif menurut Malik et al., (2020) ditandai orang tua tidak memberikan tuntunan yang jelas kepada anak, sehingga anak merasa bebas untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa merasa terikat oleh aturan yang ketat. Orang tua M memilih untuk tidak terlibat dalam konflik dengan anak, cenderung menghindari perdebatan yang mungkin timbul. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua tidak menghukum anak saat mereka berbuat kesalahan, yang dapat menyebabkan anak tidak memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Ciri-ciri ini sangat jelas terdapat pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua M, yang membebaskan anak-anaknya untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa adanya pengawasan yang memadai dari orang tua. Akibatnya, anak merasa memiliki kebebasan penuh, tetapi kebebasan ini sering kali diiringi dengan kurangnya bimbingan yang diperlukan untuk bina diri yang baik. Sebagaimana menurut Adzkiya et al., (2024) orang tua membiarkan anaknya melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan, sehingga anak tidak belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapakan keinginan mereka dipenuhi. Orang tua juga tidak menerapkan aturan yang konsisten saat berada di rumah, sehingga situasi menjadi semakin tidak terstruktur. Selain itu, ketika terjadi konflik antara orang tua dan anak, orang tua sering kali menghindar dan mengabaikan masalah, yang dapat mengakibatkan anak merasa tidak didengar dan tidak dihargai. Dengan demikian, pola asuh permisif ini dapat menciptakan tantangan tersendiri dalam perkembangan kemampuannbina diri anak.

Uraian di atas baik pola asuh otoriter-demokratis maupun pola asuh permisif berdampak terhadap kemampuan bina diri anak disabilitas intelektual. Jenis pola asuh di atas memiliki hasil atau dampak yang berbeda, dan penting bagi orang tua bagaimana pendekatan mereka mempengaruhi perkembangan anaknya. Pola asuh yang tepat memungkinkan anak untuk menjadi mandiri dan mengembangkan kemampuan yang mereka butuhkan untuk hidup di lingkungan masyarakat.

Pola asuh kombinasi antara otoriter dan demokratis yang diterapkan oleh orangtua R, memiliki hubungan langsung dengan kemampuan bina diri anak disabilitas intelektual. Dampak dari pola asuh kombinasi ini, yaitu anak menjadi lebih disiplin dan tanggung jawab, dengan memahami batasan dan konsekuensi dari tindakan mereka, anak dapat mengembangkan keterampilan penting untuk mandiri, seperti pengambilan keputusan dan pengelolaan emosi. Pola asuh kombinasi ini juga dapat memotivasi anak agar terus belajar untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Hal ini disebabkan oleh dorongan dari orang tua seperti adanya peraturan yang diterapkan dan jika tidak mentaati peraturan tersebut anak akan mendapatkan hukuman. Sehingga inilah yang menjadikan anak menguasai bina diri selama di rumah. Hal ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sosial dan lebih siap untuk menjalani hidup dimasa yang akan datang. Namun, jika pendekatan ini terlalu otoriter, akan membuat anak sulit untuk dapat menguasai bina diri selama di rumah. Peraturan yang ketat menyulitkan anak untuk mengekspresikan diri dan beradaptasi dengan situasi baru. Ini dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar secara mandiri, yang sangat penting bagi anak disabilitas intelektual. Hal ini didukung oleh Adella (2022) bahwa pola pengasuhan ini membuat anak tidak berkembang dengan baik karena dapat memberikan rasa takut dan tertekan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan antara disiplin dan kebebasan sehingga anak-anak mereka dapat berkembang secara optimal dalam kemampuan mereka untuk bina diri.

Sementara itu pola asuh permisif yang digunakan oleh orangtua M memiliki dampak terhadap kemampuan bina diri anak disabilitas intelektual. Di sisi lain, kebebasan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan menyediakan ruang untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Namun, tanpa pengawasan dan bimbingan dari orang tua ketika anak menghadapi kesulitan atau melakukan kesalahan, anak akan sulit dalam mengontrol perilaku mereka. Tanpa arahan yang jelas, mereka mungkin tidak memahami kesalahan apa yang telah dibuat saat anak melakukan kegiatan bina diri. Hal ini dapat menyebabkan perilaku yang tidak disiplin dan meningkatkan risiko perilaku berbahaya, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kemampuan bina diri mereka. Ketidapahaman terhadap konsekuensi dari tindakan mereka bisa membuat anak tidak siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya batasan dapat menghambat kemampuan bina diri secara keseluruhan, menghalangi anak dari belajar bagaimana berfungsi secara mandiri dalam masyarakat. Menurut Adella (2022) bahwa perilaku orang tua yang seperti ini menjadikan perkembangan kepribadian anak tidak baik dan menghambat kemandirian. Oleh karena itu, meskipun kebebasan penting, dukungan dan pengawasan yang tepat dari orang tua sangat diperlukan untuk memastikan perkembangan positif anak dalam kemampuan bina diri.

Secara keseluruhan, pola asuh otoriter-demokratis menunjukkan keberhasilan anak dalam menguasai kegiatan bina diri. Sedangkan, pengasuhan permisif cenderung mengindikasikan kurangnya perkembangan anak dalam kemampuan bina diri. Pola

asuh yang seimbang dan komunikatif sangat penting untuk mendukung perkembangan kemampuan bina diri anak. Seperti yang dikatakan oleh Adzkiya et al., (2024) tidak ada satu pola asuh yang terbaik dari ketiga pola asuh yang dibahas sebelumnya. Orang tua sebaiknya mampu menggabungkan beberapa jenis pola asuh tersebut. Namun kenyataannya, untuk menggabungkan pola asuh tersebut, orang tua perlu memberikan porsi dan cara yang tepat pada masing-masing pola pengasuhan. Hal ini bertujuan agar anak dapat membentuk kemandirian di berbagai aspek kehidupannya, sehingga si anak mampu hidup mandiri. Orang tua perlu menyadari bahwa perhatian dan pengawasan yang tepat dapat membantu anak menjalani proses pembelajaran dan perkembangan yang sehat. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak merasa aman untuk bereksplorasi namun juga memahami batasan, orang tua dapat membantu anak disabilitas intelektual mengembangkan keterampilan yang diperlukannuntuk mandiri dan berkontribusi dalammmasyarakat.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam kemampuan bina diri anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Jember. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis pola asuh yang diterapkan. Pola asuh yang pertama kombinasi antara pola asuh otoriter dan demokrasi. Kedua pola asuh yang menggabungkan disiplin dan kebebasan. Penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang seimbang untuk memastikan bahwa anak-anak mereka berkembang secara optimal. Penelitian ini menegaskan perlunya lebih memperhatikan pola pengasuhan yang diterapkan, untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan disabilitas intelektual.

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat saya sampaikan yaitu agar orang tua mendapatkan pendidikan dan pelatihan mengenai pola asuh yang efektif, khususnya dalam konteks anak disabilitas intelektual, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pengawasan dan dukungan dalam pengasuhan. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengeksplorasi faktor lainnya yang dapat memengaruhi kemampuan binaadiri anak, sehingga strategi pengasuhan dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, N. A. (2022). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas Autis di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu Tangerang Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64040>
- Adzkiya, D. A., Abadi, R. F., & Asmiati, N. (2024). *Pola Asuh Orang Tua Pada Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Sedang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. <https://eprints.untirta.ac.id/41485/>

- Haryanto, E., Yuliyanti, D., & Kartikasari, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 6(2), 11–21. <https://doi.org/10.58550/jka.v6i2.119>
- Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>
- Kusnawan, A., Muslimah, S. R., & Amalia S., A. (2022). Latihan Bina Diri pada Siswa Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemandirian. *Cons-Iedu*, 2(1), 7–15. <https://doi.org/10.51192/cons.v2i1.371>
- Malik, L. R., Kartika, A. D. A., Wildan, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 97–109. <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i1.2919>
- Pratiwi, D. W., & Rezania, V. (2024). Studi Kasus Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak Tunagrahita di SDN Bendo Tretek 1. *Jurnal Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7243–7256. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13388>
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 329–340. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28380>
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Sulastri, S., Tambunan, W., & Limbong, M. (2022). Evaluasi Program Pembelajaran Bina Diri Anak Tunagrahita di SMALB Santa Lusia Bekasi Kelas XII pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 43–51. <https://doi.org/10.33541/jmp.v11i1.4129>
- Wahyudi, R., Sudiarti, P. E., Indrawati, I., & Safitri, D. E. (2024). Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, 1(3), 96–105. <https://doi.org/10.70437/jpk.v1i3.498>